

Kecemburuan sebagai Moderator pada Kualitas Hubungan Romantis dan Kesejahteraan Subjektif Dewasa Awal Berstatus Menikah

Karina Tria Meliani*, MIF Baihaqi, Anastasia Wulandari

Departemen Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*e-mail: karinatriameliani@student.upi.edu

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of romantic relationship quality on subjective well-being moderated by jealousy on married adolescents. This study used quantitative method with the participants were 300 married adolescents aged 21 to 30 years old in Bandung. The sampling technique used nonprobability sampling that is accidental sampling. The instrument used adaptation of Scale of Positive and Negative Experience (SPANE), The Satisfaction with Life Scale (SWLS), The Perceived Relationship Quality Component (PRQC), and The Interpersonal Jealousy Scale. The data analysis used simple and multiple regression. The results show that jealousy variable can statistically and significantly moderate the effect of romantic relationship quality on subjective well-being. The regression results of jealousy on different groups, that is high, medium, and low, lead to different results on its effect on subjective well-being.

Keywords: *romantic relationship quality, jealousy, subjective well-being, married young adults*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas hubungan romantis terhadap kesejahteraan subjektif yang dimoderasi oleh kecemburuan pada dewasa awal berstatus menikah. Digunakan metode kuantitatif dengan responden berjumlah 300 orang dewasa awal berstatus menikah dan berusia 21 sampai 30 tahun di Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* yaitu *accidental sampling*. Instrumen menggunakan hasil adaptasi yaitu *Scale of Positive and Negative Experience (SPANE)*, *The Satisfaction with Life Scale (SWLS)*, *The Perceived Relationship Quality Component (PRQC)*, dan *The Interpersonal Jealousy Scale*. Analisis data menggunakan regresi sederhana dan regresi bertingkat. Hasil penelitian menunjukkan variabel kecemburuan secara statistik dan signifikan dapat menjadi variabel moderator bagi kualitas hubungan romantis terhadap kesejahteraan subjektif. Hasil regresi kecemburuan pada kelompok yang berbeda yaitu tinggi, sedang, dan rendah, memberikan hasil yang berbeda pengaruhnya terhadap kesejahteraan subjektif.

Kata Kunci: kualitas hubungan romantis, kecemburuan, kesejahteraan subjektif, dewasa awal berstatus menikah.

Pendahuluan

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita melalui suatu penyatuan jiwa dan raga untuk mendapatkan kebahagiaan serta kesempatan mendapatkan keturunan (Anisaningtyas & Astuti, 2011). Selama awal pernikahan, pasangan suami istri melakukan penyesuaian dalam bertoleransi terhadap sifat dan sikap pasangan. Pada masa penyesuaian ini terkadang mengalami suatu permasalahan yang dapat menimbulkan ketegangan emosional (Hurlock, 2002).

Pada 5 tahun pertama pernikahan, masalah yang terjadi biasanya mengenai ekonomi yang belum stabil, lahirnya seorang anak, dan rawannya masuk orang ketiga (Pratama, 2016). Pasangan yang sudah memiliki anak harus membagi perannya sebagai seorang ayah atau ibu dan sebagai orang tua (Hurlock, 2002). Oleh karena itu, kepuasan dalam suatu hubungan menurun dalam 2 sampai 3 tahun pertama pernikahan (Figley dalam Pratama, 2016).

Permasalahan yang terjadi antara pasangan suami istri selalu dapat diselesaikan dengan menjalin suatu komunikasi satu

sama lain (Hurlock, 2002). Memelihara dan membentuk hubungan romantis yang stabil merupakan faktor kunci dalam mempertahankan kesehatan psikologis dan kesejahteraan individu (Murphy & Russell, 2016). Kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya, evaluasi ini meliputi penilaian afektif terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup (Diener, 1984).

Kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi seseorang terhadap kehidupannya yang meliputi evaluasi kognitif seperti kepuasan hidup dan evaluasi afektif seperti perasaan atau emosi positif serta negatif (Diener & Ryan, 2009). Kesejahteraan subjektif adalah penilaian atau evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupan mereka, termasuk penilaian afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup (Tov & Diener, 2009). Kesejahteraan subjektif menekankan pada pengalaman emosional seperti hal yang menyenangkan atau kebahagiaan (Nisbet dkk., 2010).

Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif diantaranya: (1) Optimisme. Individu yang memiliki optimisme terhadap masa depan cenderung merasa lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupan (Camfield & Skevington, 2008); (2) Hubungan sosial, yaitu hadirnya orang lain akan meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi stres sehingga mampu menghasilkan tingkat kesejahteraan subjektif lebih tinggi (Diener & Ryan, 2009); (3) Harga diri. Individu dengan harga diri tinggi akan membuat individu memiliki beberapa kelebihan, termasuk pemahaman mengenai arti dan nilai hidup (Diener dkk., 2009); (4) Kepribadian. Kepribadian yang ditemukan memiliki hubungan dengan kesejahteraan subjektif adalah ekstrovert dan neurotik. Ekstrovert memengaruhi afek positif sedangkan neurotik memengaruhi afek negatif (Camfield & Skevington, 2008); dan (5) Tujuan. Semakin terorganisir dan konsisten tujuan serta aspirasi seseorang

dengan lingkungannya, maka akan semakin bahagia. Individu yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih bahagia (Diener dkk., 2009).

Kesejahteraan subjektif berperan dalam tugas perkembangan individu dewasa awal yang mana individu dewasa melakukan apapun untuk dapat mencapai kesejahteraan subjektif tersebut, baik dalam pekerjaan, keluarga, dan lingkungannya (Hurlock, 2002). Kesejahteraan subjektif dapat dipengaruhi oleh kualitas hubungan romantis bagi dewasa awal berstatus menikah (Li, 2012). Pada dewasa awal berstatus menikah, kesejahteraan subjektif merupakan pencapaian terhadap harapan atau pencapaian normatif mengenai pernikahan di lingkungannya (Wadsworth, 2016).

Pada pasangan yang telah menikah, kesejahteraan subjektif tinggi akan menunjukkan semakin terorganisir dan konsisten tujuan serta aspirasi hubungan dengan pasangannya (Diener dkk., 2009). Sedangkan, kesejahteraan subjektif rendah akan menimbulkan harga diri rendah, harapan rendah, serta tujuan hubungan yang tidak jelas dan tidak konsisten (Camfield & Skevington, 2008).

Penelitian Gere dan Schimmack (2013) menemukan bahwa semakin tinggi kualitas hubungan romantis pada individu maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif individu tersebut. Kualitas hubungan romantis adalah evaluasi subjektif dari serangkaian interaksi yang terjadi antara pasangan dalam rentang waktu tertentu untuk menjalin hubungan dengan mencapai satu tujuan bersama (Fletcher dkk., 2000). Kualitas hubungan romantis yang terjalin baik antar pasangan akan memberikan pengaruh untuk meningkatkan kepuasan dan komitmen pada individu (Goodboy dkk., 2010).

Kualitas hubungan romantis antar pasangan menciptakan kepuasan dan komitmen serta sikap maupun perilaku positif. Kualitas hubungan romantis memiliki hubungan signifikan dengan

kesejahteraan subjektif (Li & Chan, 2012). Kualitas hubungan romantis merupakan dasar pemahaman dan harapan individu mengenai hubungan serta dapat mengarahkan interaksi sosial mereka (Morey dkk., 2013).

Kualitas hubungan romantis merupakan persepsi individu terhadap sejauhmana hubungan yang sedang dijalani memberikan manfaat atau tidak melalui pengalaman dan interaksi (Collins dkk., 2009). Individu dengan kualitas hubungan romantis tinggi lebih banyak merasakan diri serta pasangannya saling memberi kehangatan dan afeksi, mendukung dan mengembangkan kompetensi pasangannya, serta jarang atau tidak pernah merasa menuntut, mengontrol, memberikan tekanan, dan tidak percaya terhadap pasangannya (Utami & Novianti, 2018).

Kualitas hubungan romantis yang terjalin bersama pasangan dapat menunjukkan keadaan yang positif ataupun negatif (Ducat, 2009). Suatu reaksi terhadap keadaan atau emosi negatif yang dialami individu dalam merespon ancaman dari potensi atau keterlibatan aktual pasangan dengan orang lain di luar hubungan romantis disebut dengan kecemburuan (DiBello dkk., 2015).

Kecemburuan adalah emosi negatif yang dialami dimana hubungan romantis terancam atau kehilangan cinta dari pasangan oleh adanya seorang *rival* (Mathes & Severa, 1981). Kecemburuan merupakan hasil yang dialami dimana hubungan romantis terancam oleh potensi atau keterlibatan aktual pasangan dengan orang lain di luar hubungan (Pfeiffer & Wong, 1989). Kecemburuan merupakan respon emosional terhadap ancaman nyata atau membayangkan kehilangan sesuatu yang bernilai dari hubungan romantis (Muscanell dkk., 2013). Kecemburuan adalah emosi kompleks yang biasanya memiliki kualitas emosi negatif (DiBello dkk., 2015). Kecemburuan dapat melibatkan berbagai perasaan, mulai dari perasaan takut, curiga, tidak percaya, cemas, marah, merasa

dikhianati, merasa ditolak, terancam, dan merasa kesepian (DiBello dkk., 2015).

Utz dan Beukeboom (2011) menemukan bahwa semakin tinggi kecemburuan pada individu maka semakin rendah kualitas hubungan romantis individu tersebut. Kecemburuan merupakan respon emosional terhadap ancaman nyata atau membayangkan kehilangan sesuatu yang bernilai dari hubungan romantis (Muscanell dkk., 2013). Kecemburuan dapat memiliki efek positif dan negatif dalam suatu hubungan, tergantung pada tingkat kecemburuan yang dirasakan oleh individu (Newberry, 2010).

Efek positif dari kecemburuan dapat meningkatkan kualitas hubungan romantis dan memberikan manfaat pada pernikahan, karena menunjukkan suatu keinginan untuk melindungi hubungan dari gangguan adanya rival atau orang ketiga (Elphinston dkk., 2013). Sedangkan, efek negatif dari kecemburuan dapat menimbulkan kekerasan, perpisahan atau perceraian, bahkan kematian (Elphinston dkk., 2013).

Penelitian mengenai kesejahteraan subjektif pada dewasa awal telah dilakukan, namun penelitian terhadap dewasa awal berstatus menikah masih sangat terbatas dan jarang dilakukan (Wadsworth, 2016). Pemilihan responden dewasa awal dilakukan karena pada 5 tahun pertama pernikahan biasanya terjadi masalah-masalah seperti ekonomi yang belum stabil, lahirnya seorang anak, dan rawannya masuk orang ketiga (Pratama, 2016).

Peneliti juga belum menemukan adanya penelitian yang mengaitkan kualitas hubungan romantis dan kesejahteraan subjektif dengan kecemburuan, padahal kualitas hubungan romantis merupakan evaluasi subjektif individu mengenai hubungan yang dijalani bersama pasangan (Li & Chan, 2012), dan kecemburuan merupakan perasaan dasar yang terjadi sangat kuat dalam hubungan romantis (DiBello dkk., 2015).

Rasa cemburu dari waktu ke waktu dapat mengingatkan individu akan

pentingnya pasangan dan hubungan yang dijalani (Wade & Weinstein, 2011). Sedangkan, apabila kecemburuan muncul secara berlebihan akan memberikan efek negatif seperti kekerasan, perpisahan atau perceraian, bahkan kematian (Elphinston dkk., 2013). Individu yang mengalami kecemburuan berlebihan berisiko melakukan kekerasan baik secara fisik maupun psikis, menguntit, dan posesif terhadap pasangan (Wigman dkk., 2008).

Dengan demikian, maka dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini “Apakah kecemburuan dapat memoderasi pengaruh kualitas hubungan romantis terhadap kesejahteraan subjektif?”. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kualitas hubungan romantis terhadap kesejahteraan subjektif yang dimoderasi oleh kecemburuan pada dewasa awal berstatus menikah di Kota Bandung.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang dimoderasi. Efek moderasi digambarkan dengan interaksi antar variabel. Variabel moderator (Z) menentukan apakah hubungan dua variabel antara (X) dan (Y) kuat ataukah lemah (Widhiarso, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pengaruh kualitas hubungan romantis (X) terhadap kesejahteraan subjektif (Y) yang dimoderasi oleh kecemburuan (Z) pada dewasa awal berstatus menikah di Kota Bandung.

Responden Penelitian

Responden penelitian berjumlah 300 responden dewasa awal yang berstatus menikah dengan usia pernikahan 5 tahun pertama dan rentang usia 21-30 tahun serta berdomisili di Kota Bandung. Pemilihan responden berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2017) yang menyebutkan bahwa pernikahan usia muda untuk perempuan minimal 21 tahun dan

laki-laki 25 tahun. Selain itu, Tiah (2015) memberitakan bahwa Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Kota Bandung targetkan pernikahan di atas 20 tahun. Responden yang berstatus menikah merupakan responden dengan usia pernikahan 5 tahun pertama. Pada 5 tahun pertama pernikahan biasanya terjadi masalah-masalah seperti ekonomi yang belum stabil, lahirnya seorang anak, dan rawannya masuk orang ketiga (Pratama, 2016).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* yaitu *accidental sampling*. *Accidental sampling* digunakan karena pengambilan anggota sampel berdasarkan kebetulan, artinya siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat menjadi sampel, bila individu tersebut dipandang cocok sebagai sumber data (Creswell, 2012) sesuai kriteria yang dikemukakan sebelumnya.

Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar secara manual atau *offline* dan *online* menggunakan *google form* dengan memanfaatkan sosial media seperti *line*, *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, dan *twitter*. Kuesioner dibagi menjadi lima bagian yaitu bagian surat pernyataan persetujuan, identitas responden, instrumen kualitas hubungan romantis, instrumen kecemburuan, dan instrumen kesejahteraan subjektif.

Penyebaran kuesioner untuk uji coba dilakukan pada tanggal 5 September sampai dengan 13 Oktober 2019, dengan data yang terkumpul sebanyak 253 responden. Setelah uji coba, peneliti menyebarkan kembali kuesioner secara *offline* dan *online* pada tanggal 29 Oktober sampai dengan 18 November 2019, dengan jumlah data yang masuk sebanyak 300 responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan hasil adaptasi. Peneliti melakukan pengembangan

instrumen terhadap keempat instrumen yang digunakan. Tahapan pengembangan instrumen yang dilakukan yaitu: *double translation* kepada ahli bahasa Inggris untuk mengidentifikasi adanya ketidaksesuaian dan agar validitas isi instrumen tetap terjaga.

Expert judgement kepada ahli dalam bidang Psikologi. Berdasarkan masukan *expert judgement*, peneliti mengubah pilihan jawaban untuk alat ukur kualitas hubungan romantis, yang semula merupakan skala 1-7 (1 = “Tidak sama sekali”, hingga 7 = “Sangat”), menjadi skala 1-6 (1 = “Sangat tidak” hingga 6 = “Sangat”). Keenam pilihan alternatif jawaban disesuaikan dengan setiap item pertanyaan, salah satu contohnya memiliki arti yaitu sangat tidak puas, tidak puas, cukup tidak puas, cukup puas, puas, dan sangat puas. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa keberadaan opsi tengah dapat menjadi bias jika responden cenderung memilih opsi tengah disebabkan ragu atau tidak memahami pertanyaan atau pernyataan dalam item (Widhiarso, 2010).

Peneliti juga mengubah pilihan jawaban pada alat ukur kecemburuan dari yang semula terdiri dari sembilan pilihan jawaban (sangat benar sekali, sangat benar, benar, sedikit benar, netral, sedikit salah, salah, sangat salah, dan sangat salah sekali) menjadi lima pilihan jawaban (1 = “Sangat tidak sesuai” hingga 5 = “Sangat sesuai”). Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa pilihan yang terlalu banyak, berpotensi membuat bingung responden, mengganggu responden untuk menentukan pilihan mana yang paling sesuai dengan kondisinya, dan riset psikometri menunjukkan bahwa kebanyakan responden tidak dapat melihat perbedaan lebih dari tujuh pilihan jawaban (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Uji keterbacaan dilakukan terhadap 10 orang dewasa awal berstatus menikah dengan usia pernikahan 5 tahun pertama yang berdomisili di Kota Bandung. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, peneliti memperbaiki kalimat-kalimat pada

beberapa item agar lebih mudah dipahami oleh responden.

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 253 dewasa awal berstatus menikah dengan usia pernikahan 5 tahun pertama yang berdomisili di Kota Bandung. Analisis data uji coba instrumen menggunakan pemodelan *rasch* dengan bantuan aplikasi *Winsteps* untuk mengetahui reliabilitas, validitas, dan kelayakan item.

Validitas instrumen diketahui dari nilai *item measure* (logit rata-rata item) pada keempat instrumen sebesar .00. Keempat instrumen ini telah memenuhi persyaratan untuk dinyatakan mampu mengukur kualitas hubungan romantis, kecemburuan, dan kesejahteraan subjektif yang ingin diketahui oleh peneliti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) yang diadaptasi dari Diener dkk. (2009) untuk menilai afek positif dan negatif. Instrumen ini terdiri dari 12 item dengan 6 item afek positif dan 6 item afek negatif. Reliabilitas instrumen sebesar .70.

Kepuasan hidup diukur menggunakan instrumen *The Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang diadaptasi dari Diener dkk. (1985). Instrumen ini terdiri dari 5 item dengan reliabilitas sebesar .86. Contoh item diantaranya: “Dalam banyak hal, hidup saya sudah mendekati ideal” dan “Keadaan hidup saya sangat baik”.

The Perceived Relationship Quality Component (PRQC) diadaptasi dari Fletcher dkk. (2000) untuk mengukur kualitas hubungan romantis. Instrumen terdiri dari 18 item yang menilai 6 komponen kualitas hubungan romantis (kepuasan hubungan, komitmen, keintiman, kepercayaan, hasrat, dan cinta), terdiri dari 3 pertanyaan pada setiap komponen. Reliabilitas instrumen ini sebesar .93. Contoh item diantaranya: “Seberapa puaskah Anda dengan hubungan Anda?” dan “Seberapa senangkah Anda menghabiskan waktu bersama pasangan Anda?”.

The Interpersonal Jealousy Scale diadaptasi dari Mathes dan Severa (1981). Instrumen terdiri dari 28 item yang mengukur 6 dimensi yaitu: perselingkuhan, popularitas pasangan, ketidakpercayaan pada pasangan, mantan kekasih pasangan, ketidakpedulian pasangan, dan teman lawan jenis pasangan. Reliabilitas instrumen ini sebesar .87. Contoh item diantaranya: “Jika pasangan saya bertemu teman lamanya yang berlawanan jenis dan merespons dengan sangat bahagia, saya akan kesal” dan “Jika pasangan saya pergi keluar dengan teman sesama jenis, saya akan merasa terdorong untuk mengetahui apa yang dilakukannya”.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi bertingkat untuk menguji terdapat pengaruh kualitas hubungan romantis (X) terhadap kesejahteraan subjektif (Y) yang dimoderasi oleh kecemburuan (Z) pada dewasa awal berstatus menikah di Kota Bandung. Dilakukan transformasi data terlebih dahulu dari ordinal ke rasio menggunakan pemodelan *rasch* dengan bantuan aplikasi *Winsteps*. Setelah mendapatkan data yang bersifat rasio, peneliti menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* versi 25 untuk melakukan korelasi dengan analisis regresi bertingkat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data demografis yang didapatkan pada penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia pernikahan, jumlah anak, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status tinggal bersama pasangan. Jumlah responden penelitian ini adalah 300 dewasa awal berstatus menikah dengan usia pernikahan 5 tahun pertama di Kota Bandung. Pada tabel 1 diperoleh gambaran demografis responden secara keseluruhan. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden didominasi oleh perempuan sebanyak 80%. Pada usia pernikahan, jumlah terbanyak terdapat pada 1 tahun (30.33%), kemudian < 1 tahun (26%).

Tabel 1
Data Demografis

Demografis	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	60	20%
Perempuan	240	80%
Usia Pernikahan		
< 1 Tahun	78	26%
1 Tahun	91	30.33%
2 Tahun	47	15.67%
3 Tahun	24	8%
4 Tahun	30	10%
5 Tahun	30	10%
Jumlah Anak		
0 Anak	132	44%
Hamil	4	1.33%
1 Anak	131	43.67%
2 Anak	28	9.33%
3 Anak	5	1.67%
Pendidikan Terakhir		
SMP/Sederajat	6	2%
SMA/Sederajat	120	40%
D3	24	8%
D4/S1	136	45.33%
S2	14	4.67%
Pekerjaan		
Bekerja	169	56.33%
Tidak Bekerja	107	35.67%
Mahasiswa	24	8%
Tinggal Bersama Pasangan		
Ya	273	91%
Tidak	27	9%

Responden umumnya belum memiliki anak (44%) atau baru memiliki 1 anak (43.67%). Pendidikan terakhir paling banyak pada tingkat D4/S1 (45.33%) serta SMA/ sederajat (40%). Responden dengan status bekerja sebanyak 56.33%, sisanya tidak bekerja (35.67%) ataupun berstatus mahasiswa (8%). Adapun berkaitan dengan status tempat tinggal, hampir seluruh responden tinggal bersama pasangan (91%).

Gambaran umum kesejahteraan subjektif, kualitas hubungan romantis, dan kecemburuan pada dewasa awal berstatus menikah di Kota Bandung dapat dilihat pada tabel 2. Responden dengan kesejahteraan subjektif tinggi sebanyak 52.67%, dan kesejahteraan subjektif rendah sebanyak 47.33%. Dengan demikian dewasa awal berstatus menikah di Kota Bandung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif

hampir seimbang dengan selisih 5.34% didominasi oleh kategori tinggi. Demikian halnya dengan kecemburuan, didominasi oleh kategori tinggi dengan selisih 6% antara yang rendah (47%) dengan tinggi (53%).

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat pula bahwa responden yang memiliki tingkat kualitas hubungan romantis tinggi sebanyak 49.67%, dan tingkat rendah sebanyak 50.33%. Dengan demikian dewasa awal berstatus menikah di Kota Bandung memiliki kecenderungan tingkat kualitas hubungan romantis yang hampir seimbang dengan selisih sebesar .66% dan didominasi oleh kategori rendah.

Hasil analisis regresi bertingkat pengaruh kualitas hubungan romantis terhadap kesejahteraan subjektif yang dimoderasi oleh kecemburuan terdapat pada tabel 3. Dapat dilihat bahwa variabel kecemburuan memoderasi pengaruh kualitas hubungan romantis terhadap kesejahteraan subjektif ($p\text{-value } .000 < .05$) yang berarti kecemburuan (Z) berperan sebagai variabel moderator. Dengan demikian, hipotesis utama diterima, yang artinya terdapat pengaruh kualitas hubungan romantis terhadap kesejahteraan subjektif yang dimoderasi oleh kecemburuan pada dewasa awal berstatus menikah di Kota Bandung.

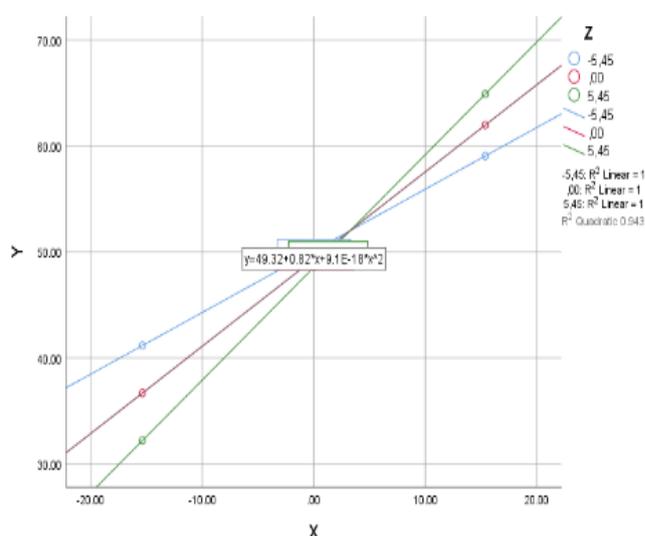
Jenis variabel moderasi pada penelitian ini adalah *quasi moderasi*. Ghozali (2011) menyatakan bahwa *quasi moderasi* adalah variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen atau prediktor. Variabel *quasi moderasi* yaitu jenis variabel yang memiliki hasil persamaan regresi $Y = b_0 + b_1X + b_2Z$ ($sig.$) + b_3XZ ($sig.$). Dengan demikian, kecemburuan (Z) dapat menjadi variabel moderator yang berinteraksi dengan kualitas hubungan romantis (X) yang berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif (Y). Selain itu, kecemburuan (Z) juga dapat berperan sebagai variabel independen atau prediktor.

Tabel 2
Gambaran Umum Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kesejahteraan Subjektif		
Tinggi	158	52.67%
Rendah	142	47.33%
Kualitas Hubungan Romantis		
Tinggi	149	49.67%
Rendah	151	50.33%
Kecemburuan		
Tinggi	149	49.67%
Rendah	151	50.33%

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi

	B	R Kuadrat	Sig.
Konstanta	31.933		.000
Kualitas Hubungan Romantis	.634	.314	.000
Kecemburuan	-1.373	.317	.000
Kualitas Hubungan Romantis* Kecemburuan	.043	.351	.000



Gambar 1. Grafik interaksi variabel moderasi

Besaran pengaruh kualitas hubungan romantis (X) terhadap kesejahteraan subjektif (Y) yang dimoderasi oleh kecemburuan (Z) dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = 31.933 + .634X + (-1.373)Z + .043 + e$$

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat pada kolom R kuadrat bahwa terdapat peningkatan hasil uji regresi sederhana dan bertingkat yaitu 31.7% menjadi 35.1% yang menunjukkan bahwa kecemburuan (Z) dapat memoderasi pengaruh kualitas hubungan romantis (X) terhadap kesejahteraan subjektif (Y). Visualisasi interaksi variabel moderator dapat dilihat pada gambar 1. Kecemburuan memoderasi pengaruh kualitas hubungan romantis terhadap kesejahteraan subjektif. Berdasarkan grafik 1, dapat dilihat terjadinya perubahan pengaruh kualitas hubungan romantis terhadap kesejahteraan subjektif dengan adanya kecemburuan.

Pembahasan

Tingkat kesejahteraan subjektif responden yang didapatkan dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh pengalaman emosional yang menyenangkan atau kebahagiaan (Nisbet dkk., 2010). Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi dapat memaksimalkan potensi penuh mereka dengan cara aktualisasi diri (Bird & Markle, 2012). Sedangkan, kesejahteraan subjektif rendah akan menimbulkan harga diri rendah, harapan rendah, serta tujuan hubungan yang tidak jelas dan tidak konsisten (Camfield & Skevington, 2008).

Tingkat kualitas hubungan romantis dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama (2016) yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan romantis menurun dalam 2 sampai 3 tahun pertama pernikahan karena dalam 5 tahun pertama pernikahan merupakan masa penyesuaian pernikahan. Selama awal pernikahan, pasangan suami istri melakukan penyesuaian dalam bertoleransi terhadap sifat dan sikap pasangan (Hurlock, 2002).

Individu yang memiliki tingkat kualitas hubungan romantis rendah dapat menunjukkan tekanan darah, stres, dan depresi lebih tinggi, serta sebaliknya memiliki kepuasan hidup lebih rendah (Holt-Lunstad dkk., 2008). Kualitas hubungan romantis dapat terbangun dan

diperkuat dengan berbagi tanggung jawab, komunikasi yang sehat pada pasangan sepanjang waktu, kehidupan seks, dan perubahan hubungan pada setiap tahap (Saidiyah & Julianto, 2016).

Tingkat kecemburuan responden yang didapatkan dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh perasaan tidak aman yang dialami, dimana hubungan romantis terancam atau kehilangan cinta dari pasangan oleh adanya seorang *rival* (Mathes & Severa, 1981). Kecemburuan pada tingkatan rendah dan wajar akan memberikan efek positif pada suatu hubungan. Kecemburuan pada tingkatan rendah dapat meningkatkan kepuasan dan komitmen dalam suatu hubungan (Utz & Beukeboom, 2011). Kecemburuan pada tingkatan wajar dapat meningkatkan kualitas hubungan romantis dan memberikan manfaat pada pernikahan, karena menunjukkan suatu keinginan untuk melindungi hubungan dari gangguan adanya *rival* atau orang ketiga (Elphinston dkk., 2013). Sedangkan, apabila kecemburuan muncul secara berlebihan atau tingkatan tinggi akan memberikan efek negatif seperti kekerasan, perpisahan atau perceraian, bahkan kematian (Elphinston dkk., 2013).

Berdasarkan gambar 1 pada kelompok kecemburuan tinggi (warna hijau) memiliki kesejahteraan subjektif lebih rendah jika kualitas hubungan romantisnya rendah. Tetapi, jika kualitas hubungan romantisnya tinggi dan kecemburuan tinggi akan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Pada kelompok kecemburuan sedang (warna merah), menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kualitas hubungan romantis dan kesejahteraan subjektif namun tidak terlalu signifikan. Pada kelompok kecemburuan rendah (warna biru), menunjukkan bahwa responden memiliki kualitas hubungan romantis dan kesejahteraan subjektif lebih tinggi daripada yang memiliki kecemburuan sedang dan tinggi. Oleh karena itu, responden dengan kualitas hubungan romantis tinggi akan

memiliki kesejahteraan subjektif lebih tinggi di semua level kecemburuan.

Variabel moderasi ditandai dengan adanya perubahan hasil regresi pada kelompok yang berbeda (Jose, 2013). Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa kecemburuan sebagai moderator dapat memoderasi pengaruh kualitas hubungan romantis terhadap kesejahteraan subjektif. Hasil regresi kecemburuan pada kelompok berbeda yaitu tinggi, sedang, dan rendah memberikan hasil yang berbeda pengaruhnya terhadap kesejahteraan subjektif. Dengan demikian, apabila tingkat kecemburuan tinggi maka akan terjadi penurunan kualitas hubungan romantis dan kesejahteraan subjektif, dan apabila tingkat kecemburuan rendah maka akan terjadi peningkatan kualitas hubungan romantis dan kesejahteraan subjektif. Artinya, kecemburuan dapat memoderasi pengaruh kualitas hubungan romantis terhadap kesejahteraan subjektif (Jose, 2013).

Hasil perhitungan statistik dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Newberry (2010) yang menunjukkan kecemburuan dapat memiliki efek positif dan negatif dalam suatu hubungan, hal tersebut tergantung pada tingkat kecemburuan yang dirasakan oleh individu. Kecemburuan pada tingkatan rendah dapat meningkatkan kepuasan dan komitmen dalam suatu hubungan (Utz & Beukeboom, 2011). Kecemburuan pada tingkatan wajar dapat meningkatkan kualitas hubungan romantis dan memberikan manfaat pada pernikahan, karena menunjukkan suatu keinginan untuk melindungi hubungan dari gangguan adanya *rival* atau orang ketiga (Elphinston dkk., 2013).

Rasa cemburu dari waktu ke waktu dapat mengingatkan individu akan pentingnya pasangan dan hubungan yang dijalani (Wade & Weinstein, 2011). Sedangkan, apabila kecemburuan muncul secara berlebihan akan memberikan efek negatif seperti kekerasan, perpisahan atau perceraian, bahkan kematian (Elphinston dkk., 2013). Individu yang mengalami

kecemburuan berlebihan berisiko melakukan kekerasan baik secara fisik maupun psikis, menguntit, dan posesif terhadap pasangannya (Wigman dkk., 2008).

Setiap hubungan romantis yang dijalani tidak terlepas dari adanya kecemburuan (Muscanell dkk., 2013). Kecemburuan dapat melibatkan berbagai perasaan, mulai dari perasaan takut, curiga, tidak percaya, cemas, marah, merasa dikhianati, merasa ditolak, terancam, dan merasa kesepian (DiBello dkk., 2015). Kecemburuan merupakan respon emosional terhadap ancaman nyata atau membayangkan kehilangan sesuatu yang bernilai dari hubungan romantis (Muscanell dkk., 2013). Kualitas hubungan romantis dapat terbangun dan diperkuat dengan berbagi tanggung jawab, komunikasi yang sehat pada pasangan sepanjang waktu, kehidupan seks, dan perubahan hubungan pada setiap tahap (Saidiyah & Julianto, 2016).

Memelihara dan membentuk kualitas hubungan romantis yang stabil merupakan faktor kunci dalam mempertahankan kesehatan psikologis dan kesejahteraan individu (Murphy & Russell, 2016). Fleming dkk. (2010) menemukan bahwa status dan kualitas hubungan romantis memiliki peran penting dalam memprediksi kesejahteraan subjektif. Kualitas hubungan romantis secara positif terkait dengan kesejahteraan subjektif sehubungan dengan saling mendukung dan menghargai, serta berkaitan secara negatif ketika tidak melakukan hal tersebut (Simon & Barrett, 2010).

Kesejahteraan subjektif sangat penting karena dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik individu (Westerhof & Keyes, 2010). Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi dapat memaksimalkan potensi penuh mereka dengan cara aktualisasi diri (Bird & Markle, 2012). Pada pasangan yang telah menikah, kesejahteraan subjektif tinggi akan menunjukkan semakin terorganisir dan

konsisten tujuan serta aspirasi hubungan dengan pasangannya (Diener dkk., 2009).

Keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu: (1) Proses pengumpulan data dilakukan secara *online* dan *offline* serta disebarakan melalui pihak kedua dan ketiga sehingga peneliti kurang terlibat langsung dengan responden saat pengisian kuesioner. (2) Jumlah responden pada data demografis yang terjaring dalam penelitian ini kurang seimbang dan tidak merata, sehingga memungkinkan terjadinya ketimpangan. (3) Rentang usia pernikahan responden dalam penelitian ini yaitu 5 tahun pertama pernikahan, sehingga memungkinkan terjadinya ketimpangan hasil yang terlihat dari uji beda data demografis. (4) Penelitian ini tidak menjelaskan kualitas hubungan romantis, kecemburuan, dan kesejahteraan subjektif dari latar belakang mengenai religiusitas dan tempat tinggal berdasarkan letak geografisnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, simpulan yang diperoleh yaitu terdapat pengaruh kualitas hubungan romantis terhadap kesejahteraan subjektif yang dimoderasi oleh kecemburuan. Hasil regresi kecemburuan pada kelompok yang berbeda yaitu tinggi, sedang, dan rendah memberikan hasil berbeda pula pengaruhnya terhadap kesejahteraan subjektif. Dengan demikian, apabila tingkat kecemburuan tinggi maka akan terjadi penurunan pada kualitas hubungan romantis dan kesejahteraan subjektif, dan apabila tingkat kecemburuan rendah maka akan terjadi peningkatan pada kualitas hubungan romantis dan kesejahteraan subjektif. Artinya, kecemburuan dapat memoderasi pengaruh kualitas hubungan romantis terhadap kesejahteraan subjektif.

Kualitas hubungan romantis secara positif terkait dengan kesejahteraan subjektif sehubungan dengan saling mendukung dan menghargai, serta berkaitan secara negatif ketika tidak melakukan hal tersebut. Kesejahteraan subjektif sangat

penting karena dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik individu. Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi dapat memaksimalkan potensi penuh mereka dengan cara aktualisasi diri. Pada pasangan yang telah menikah, kesejahteraan subjektif yang tinggi akan menunjukkan semakin terorganisir dan konsistennya tujuan serta aspirasi hubungan dengan pasangan.

Daftar Pustaka

- Anisaningtyas, G., & Astuti, Y. D. (2011). Pernikahan di kalangan mahasiswa S-1. *Proyeksi*, 6(2), 21-33. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.6.2.21-33>
- Bird, J. M., & Markle, R. S. (2012). Subjective well-being in school environments: Promoting positive youth development through evidence-based assessment and intervention. *American Journal of Orthopsychiatry*, 82(1), 61-66. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2011.01127.x>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017, Maret 6). *BKKBN: Usia Pernikahan Ideal 21-25*. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>
- Burchell, J. L., & Ward, J. (2011). Sex drive, attachment style, relationship status and previous infidelity as predictors of sex differences in romantic jealousy. *Personality and Individual Differences*, 51(5), 657-661. <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2011.06.002>
- Camfield, L., & Skevington, S. M. (2008). On subjective well-being and quality of life. *Journal of health psychology*, 13(6), 764-775. <http://dx.doi.org/10.1177/1359105308093860>
- Collins, W. A., Welsh, D. P., & Furman, W. (2009). Adolescent romantic relationships. *Annual Review of Psychology*, 60, 631-652.

- <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163459>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed)*. Pearson Education, Inc.
- DiBello, A. M., Rodriguez, L. M., Hadden, B. W., & Neighbors, C. (2015). The green eyed monster in the bottle: Relationship contingent self-esteem, romantic jealousy, and alcohol-related problems. *Addictive Behaviors, 49*, 52-58.
<https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.05.008>
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin, 95*(3), 542.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Diener, E. D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment, 49*(1), 71-75.
https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology, 39*(4), 391-406.
<https://doi.org/10.1177/008124630903900402>
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D. W., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). New well-being measures: Short scales to assess flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research, 97*(2), 143-156.
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). *Scale of positive and negative experience (SPANE)*. Ed Diener personal Website.
<http://labs.psychology.illinois.edu/~ediener/SPANE.html>
- Ducat, W. H. (2009). *Self and partner qualities in emerging adults' heterosexual romantic relationships: A self-determination approach to individual well-being* (Doctoral dissertation unpublished). Griffith University.
- Elphinston, R. A., Feeney, J. A., Noller, P., Connor, J. P., & Fitzgerald, J. (2013). Romantic jealousy and relationship satisfaction: The costs of rumination. *Western Journal of Communication, 77*(3), 293-304.
<https://doi.org/10.1080/10570314.2013.770161>
- Fleming, C. B., White, H. R., & Catalano, R. F. (2010). Romantic relationships and substance use in early adulthood: An examination of the influences of relationship type, partner substance use, and relationship quality. *Journal of health and social behavior, 51*(2), 153-167.
<https://dx.doi.org/10.1177%2F0022146510368930>
- Fletcher, G. J., Simpson, J. A., & Thomas, G. (2000). The measurement of perceived relationship quality components: A confirmatory factor analytic approach. *Personality and Social Psychology Bulletin, 26*(3), 340-354.
<https://doi.org/10.1177/0146167200265007>
- Gere, J., & Schimmack, U. (2013). When romantic partners' goals conflict: Effects on relationship quality and subjective well-being. *Journal of Happiness Studies, 14*(1), 37-49.
<https://doi.org/10.1007/s10902-011-9314-2>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goodboy, A. K., Myers, S. A., & Members of Investigating Communication. (2010). Relational quality indicators and love styles as predictors of negative relational maintenance behaviors in romantic relationships. *Communication Reports, 23*(2), 65-78.

- <https://doi.org/10.1080/08934215.2010.511397>
- Holt-Lunstad, J., Birmingham, W., & Jones, B. Q. (2008). Is there something unique about marriage? The relative impact of marital status, relationship quality, and network social support on ambulatory blood pressure and mental health. *Annals of behavioral medicine, 35*(2), 239-244.
<https://doi.org/10.1007/s12160-008-9018-y>
- Hurlock. E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Jose, P. E. (2013). *Doing statistical mediation and moderation*. Guilford Press.
- Li, T., & Chan, D. K. S. (2012). How anxious and avoidant attachment affect romantic relationship quality differently: A meta-analytic review. *European Journal of Social Psychology, 42*(4), 406-419.
<https://doi.org/10.1002/ejsp.1842>
- Mathes, E. W., & Severa, N. (1981). Jealousy, romantic love, and liking: Theoretical considerations and preliminary scale development. *Psychological reports, 49*(1), 23-31.
<https://doi.org/10.2466/pr0.1981.49.1.23>
- Morey, J. N., Gentzler, A. L., Creasy, B., Oberhauser, A. M., & Westerman, D. (2013). Young adults' use of communication technology within their romantic relationships and associations with attachment style. *Computers in Human Behavior, 29*(4), 1771-1778.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.019>
- Murphy, A. M., & Russell, G. (2016). Rejection sensitivity, jealousy, and the relationship to interpersonal aggression. *Journal of interpersonal violence, 33*(13), 2118-2129.
<https://doi.org/10.1177/0886260515622572>
- Muscanell, N. L., Guadagno, R. E., Rice, L., & Murphy, S. (2013). Don't it make my brown eyes green? An analysis of Facebook use and romantic jealousy. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 16*(4), 237-242.
<https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0411>
- Newberry, M. A. (2010). *The positive and negative effects of jealousy on relationship quality: A meta-analysis* (Theses Unpublished). University of North Florida, Department of Psychology.
- Nisbet, E. K., Zelenski, J. M., & Murphy, S. A. (2010). Happiness is in our nature: Exploring nature relatedness as a contributor to subjective well-being. *Journal of Happiness Studies, 12*(2), 303-322.
<https://doi.org/10.1007/s10902-010-9197-7>
- Pfeiffer, S. M., & Wong, P. T. (1989). Multidimensional jealousy. *Journal of Social and Personal Relationships, 6*(2), 181-196.
<https://doi.org/10.1177/026540758900600203>
- Pratama, R. D. (2016). *Hubungan kepercayaan dengan kepuasan pernikahan ibu rumah tangga yang memiliki suami bekerja di luar kota* (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Kristen Satya Wacana, Program Studi Psikologi.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya: Studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia perkawinan di bawah sepuluh tahun. *Jurnal Psikologi Undip, 15*(2), 124-133.
<https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>
- Simon, R. W., & Barrett, A. E. (2010). Nonmarital romantic relationships and mental health in early adulthood: Does the association differ for women and men?. *Journal of Health and Social*

- Behavior*, 51(2), 168-182.
<https://doi.org/10.1177/0022146510372343>
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi model Rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial (edisi revisi)*. Trim Komunikata Publishing House.
- Tov, W., & Diener, E. (2009). Culture and subjective well-being. Dalam *Culture and Well-Being* (pp. 9-41). Springer, Dordrecht.
- Tiah, S. M. (2015, Oktober 29). *BPPKB Kota Bandung Targetkan Pernikahan di Atas 20 Tahun*. TribunJabar. <https://jabar.tribunnews.com/2015/10/29/bppkb-kota-bandung-targetkan-usia-penikahan-di-atas-20-tahun>.
- Utami, R. D., & Novianti, L. E. (2018). Hubungan kecemburuan dengan kualitas hubungan romantis remaja pengguna instagram usia 15-18 tahun yang berpacaran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(1), 83-92.
<https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i1.17067>
- Utz, S., & Beukeboom, C. J. (2011). The role of social network sites in romantic relationships: Effects on jealousy and relationship happiness. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 16(4), 511-527.
<https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2011.01552.x>
- Wade, T. J., & Weinstein, A. B. (2011). Jealousy induction: Which tactics are perceived as most effective?. *Journal of Social, Evolutionary, and Cultural Psychology*, 5(5), 231-238.
<http://dx.doi.org/10.1037/h0099260>
- Wadsworth, T. (2016). Marriage and subjective well-being: How and why context matters. *Social Indicators Research*, 126, 1025-1048.
<https://doi.org/10.1007/s11205-015-0930-9>
- Westerhof, G. J., & Keyes, C. L. (2010). Mental illness and mental health: The two continua model across the lifespan. *Journal of adult development*, 17(2), 110-119. <https://doi.org/10.1007/s10804-009-9082-y>
- Widhiarso, W. (2009). *Prosedur analisis regresi dengan variabel moderator tunggal melalui SPSS* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Fakultas Psikologi.
- Widhiarso, W. (2010). Pengembangan skala psikologi: Lima kategori respon ataukah empat kategori respon. Fakultas Psikologi UGM.
- Wigman, S. A., Graham-Kevan, N., & Archer, J. (2008). Investigating subgroups of harassers: The roles of attachment, dependency, jealousy and aggression. *Journal of Family Violence*, 23(7), 557-568. <https://doi.org/10.1007/s10896-008-9171-x>

